

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan ialah alat untuk mempersiapkan orang menjadi mandiri di masa depan. Sebab pendidikan menghasilkan sumber daya manusia berkaliber tinggi dan bermanfaat bagi masyarakat, sangat penting bagi setiap negara untuk berinvestasi di dalamnya. Lembaga sekolah, terutama yang menawarkan pendidikan dasar, ialah salah satu cara untuk memperoleh pendidikan. Meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa banyak anak yang memulai pendidikannya di jenjang pendidikan anak usia dini dan kemudian beralih ke taman kanak-kanak, pendidikan sekolah dasar (SD) ialah jenjang sekolah pertama bagi anak-anak. Meskipun demikian, pendidikan sekolah dasar menjadi aspek fundamental dalam pendidikan anak. Dengan demikian, anak mulai mengatur emosinya pada tahap ini. Sistem pembelajaran yang telah diterapkan sesuai dengan struktur dan metodologinya bisa dipakai untuk mengukur efektivitas sistem pendidikan nasional agar sistem ini berfungsi selaras dengan sistem pendidikan.

Pembelajaran berlandaskan Sagala (2011) sebuah metode di mana seorang individu dengan sengaja mengendalikan lingkungan untuk memungkinkan keterlibatan dalam meningkatkan perilaku tertentu dalam keadaan tertentu dan menghasilkan reaksi terhadap peristiwa tertentu yang berlangsung. Tujuan pembelajaran dalam pandangan ialah untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik bagi siswa untuk memicu perilaku mereka.

Belajar ialah hubungan yang berlangsung untuk meningkatkan kemampuan anak, berlandaskan beberapa sudut pandang yang telah disebutkan di atas.

Kurikulum pembelajaran yang sebelumnya memakai kurikulum tematik telah berkembang menjadi kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka bertujuan untuk menanamkan pendidikan karakter sekaligus memberikan kesempatan kepada sekolah untuk membimbing pembelajaran mandiri siswa. IPAS ialah singkatan dari Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Sosial (Hasanah et al., 2023). Bidang studi ini dimulai pada taraf sekolah dasar dan berlanjut hingga perguruan tinggi. Pada kenyataannya, taman kanak-kanak juga menawarkan pengajaran formal dan informal dalam ilmu sosial dan ilmu pengetahuan alam. Menjadi penting untuk memahami IPAS untuk maju ke taraf pendidikan berikutnya. Siswa bisa belajar secara kritis, kreatif, dan aktif dengan mempelajari IPAS. Tujuan dari tahap pembelajaran ini ialah untuk menumbuhkan kreativitas siswa, yang bisa membantu mereka berpikir lebih kritis dan mempelajari hal-hal baru. Ini berusaha untuk meningkatkan pengetahuan mahir mengenai konten IPAS yang akan diajarkan. Guru sangat penting dalam membina lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendukung. Hal ini sangat penting untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran mereka sebaik mungkin. Guru juga wajib mempunyai fleksibilitas untuk menyesuaikan diri dengan perannya sebagai evaluator, informan, dan pengubah. Hasilnya, pembelajaran yang dinamis dan kreatif bisa dicapai. Baik guru maupun siswa berpartisipasi aktif dalam tahap pembelajaran IPAS, membantu tercapainya tujuan pembelajaran. Tahap belajar mengajar

akan berfungsi lebih efisien jika interaksi antara guru dan siswa berlangsung dalam lingkungan yang mendukung.

Berlandaskan Prastowo (2013), Bahan ajar dipakai dalam tahap pembelajaran dan terdiri dari teks, informasi, dan alat-alat yang disusun secara terstruktur untuk memaparkan kompetensi yang perlu dikuasai siswa. Tujuannya ialah untuk menyelenggarakan dan melaksanakan berbagai kegiatan pendidikan. Bahan ajar bisa dibagi menjadi 2 kategori: cetak dan non cetak. Buku, handout, dan modul ialah contoh bahan ajar cetak; kaset, radio, dan piringan hitam ialah contoh bahan ajar non cetak. Salah satu jenis sumber pengajaran tercetak ialah modul, yang disusun untuk memungkinkan siswa belajar sendiri tanpa bantuan guru atau fasilitator-peran yang sangat penting. Untuk meningkatkan kemandiriannya, bahan ajar juga telah diupdate seiring dengan perkembangan teknologi informasi. Metode, sumber daya, dan penilaian yang memungkinkan siswa untuk belajar sendiri semuanya termasuk dalam modul pengajaran, yang termasuk kompilasi dari bahan ajar yang disajikan secara terorganisir (Sukardi, 2018). Nilasari (2016) mengindikasikan bahwa Ketika metode yang diajarkan relevan dengan lingkungan, pembelajaran yang bermakna bisa dicapai. Mengintegrasikan kegiatan pendidikan yang mendukung kearifan lokal di daerah Sidoarjo ialah salah satu cara untuk mencapainya.

Berlandaskan data Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, Sistem Data Pokok Pendidikan Tahun 2023 Di Badan Pusat Statistik (2023) jumlah Sekolah Dasar di Indonesia ialah 148. 758 sekolah. Di Jawa Timur, total ada 18.980 sekolah dasar. Terdapat 585 sekolah dasar di Kabupaten

Sidoarjo, berlandaskan data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur (2023). Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo Tahun 2023 melaporkan terdapat 31 sekolah dasar di Kabupaten Candi. Lokasi penelitian menawarkan sejumlah sumber daya untuk mengajarkan pelajaran mengenai memperoleh pengetahuan kearifan lokal. Dari kuisioner yang dibagikan diketahui bahwa hampir semua siswa di SDN KedungPeluk 1 ialah masyarakat asli Sidoarjo. Tidak diragukan lagi ada peluang bahwa pembelajaran ini akan memasukkan aspek kearifan lokal Sidoarjo, sehingga siswa bisa belajar mengenai kearifan lokal Sidoarjo. Jumlah siswa yang mungkin menjadi antusias dan terlibat jika kearifan lokal ini diberikan dan dikaitkan dengan pendidikan ialah kemungkinan lain. Siswa niscaya akan semakin sadar akan kearifan lokal Sidoarjo jika dimasukkan dalam kurikulum merdeka.

Berlandaskan hasil observasi yang dilaksanakan pada hari Rabu, 23 Oktober 2024 di SDN Kedung Peluk 1 Sidoarjo, guru atau wali kelas IV SDN Kedung Peluk 1 Sidoarjo sedang melaksanakan tahap pembelajaran. Peran guru masih mendominasi tahap pembelajaran, dan siswa biasanya hanya memperhatikan penjelasan guru. Agar pembelajaran berlangsung pada taraf yang lebih rendah dari yang seharusnya dan agar siswa menjadi ceroboh dengan tugas yang diberikan guru. Metode ceramah menyebabkan siswa lebih fokus pada teman sebayanya daripada guru saat guru sedang memaparkan materi. Siswa tampak tidak tertarik dengan pendekatan pengajaran jika dilihat dari sudut pandang mereka. Sehingga beberapa siswa tertidur selama kelas.

Hasil wawancara dengan guru atau wali kelas IV ialah ibu Insani Toyibah, S. Pd. pada tanggal 23 Oktober 2024 didapatkan informasi bahwa

Kurikulum merdeka yang dipakai di Kelas IV membuat siswa sulit untuk memahami materi pelajaran. Sebab IPAS diajarkan dalam kurikulum merdeka, mereka menjadi tidak tertarik pada metode yang berhubungan dengan ilmu sosial dan ilmu alam. Pembelajaran akan bermakna jika bahan ajar atau materi pelajaran bisa dihubungkan dengan kehidupan siswa dan lingkungannya. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pengamatan sebelumnya, sebagian besar siswa yang belum mampu memahami dan memenuhi persyaratan dengan hanya memakai bahan ajar yang memfasilitasi penjelasan guru mengenai inti materi metode yang kompleks dan terperinci yang bisa dikerjakan oleh siswa dengan mudah. Siswa kelas IV mendapat nilai rata-rata KKM 78 pada Penilaian Tengah Semester (PTS).

Berdasarkan angket siswa kelas IV di SDN Kedung Peluk 1 Sidoarjo pada hari Kamis, 24 Oktober 2024 siswa akan belajar jika guru memaparkan sesuatu kepada mereka. Berdasarkan Angket tersebut diberikan kepada 23 siswa. Siswa kurang terlibat dalam kegiatan belajar; mereka hanya mendengarkan, yang mengarah pada pertanyaan, dan mereka juga berjuang untuk memahami informasi yang disampaikan oleh guru. Saat instruktur membahas informasi mengenai lingkungan alam dan sosial di sekitarnya, siswa tidak memahami materi tersebut sebab hanya menjelaskan saja tidak ada pendukungnya. Sehingga tahap pembelajaran bagi siswa menjadi kurang berhasil. Keterbatasan membaca buku-buku pendukung pembelajaran bisa berdampak pada minimnya pemahaman siswa. Siswa memakai buku pembelajaran tematik sebelum memakai kurikulum merdeka. Sehingga isi buku tersebut membuat siswa merasa bingung dan tidak tertarik. Penekanan yang

kurang ditempatkan dalam buku ini pada kearifan lokal yang merembes ke sekolah, membuat pengajaran menjadi kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Masalah ini perlu segera diselesaikan agar siswa tidak bosan dan meningkatkan semangat mereka.

Peneliti menetapkan bahwa masalah minimnya minat belajar siswa muncul sebab wawancara guru dan kuesioner kebutuhan siswa, diantaranya: (1) Minimnya minat belajar siswa sebab kurikulumnya membosankan dan berulang-ulang dan hanya terdiri dari buku-buku yang disediakan sekolah tanpa bahan pelengkap, dan tidak terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari siswa, terutama yang berkaitan dengan budaya lokal; (2) Sebab metode kurikulum K13 dialihkan ke kurikulum merdeka, siswa berjuang untuk belajar dan akhirnya menyelesaikan minim dari potensi sepenuhnya, yang memicu hasil belajar mereka yang di bawah rata-rata; (3) Dengan tidak adanya sumber pengajaran tambahan untuk meningkatkan pemahaman siswa, metode pembelajaran kurang memperhatikan kebutuhan siswa. Siswa mungkin menjadi kurang tertarik untuk belajar jika masalah ini tidak segera diselesaikan. Oleh sebab itu, untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna, guru wajib memanfaatkan sumber daya pengajaran yang inovatif dan menarik untuk menghidupkan kembali minat siswa dalam belajar. Modul ialah salah satu sumber daya pengajaran yang dibutuhkan pendidik dalam rangka memfasilitasi tahap belajar mengajar.

Dengan memaparkan siswa pada budaya, modul wajib disiapkan dengan mempertimbangkan kebutuhan mereka. Riza et al. (2020) mengungkapkan bahwa Pembelajaran yang menggabungkan kearifan lokal bisa meningkatkan prestasi siswa. Perkembangan karakter siswa dipicu oleh kecintaan mereka

terhadap cara hidup lokal. Selain itu, modul yang berfokus pada kearifan lokal bisa memicu rasa ingin tahu siswa dan menumbuhkan kapasitas mereka untuk berpikir kreatif. Nurrahmi (2018) memaparkan Kearifan lokal ialah komponen budaya yang melingkupi banyak aspek lingkungan kita, seperti budaya Nyadran. Kearifan lokal yang dikenal dengan sebutan "Nyadran" bisa dimasukkan ke dalam pembelajaran IPAS di Kabupaten Sidoarjo. Konteks lingkungan tempat tinggal siswa wajib dicakup dalam kelas IPAS di sekolah dasar. Materi pembelajaran kelas IV akan berkaitan dengan upacara adat Sidoarjo yang dikenal dengan sebutan "Nyadran". Budaya ini terlihat jelas dan sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Sebab akan aktif mengikuti budaya tersebut, siswa wajib memahami dan mengenal kegiatan acara Nyadran sebab diharapkan bisa melestarikan dan mengembangkan budaya tersebut di kemudian hari. Penggunaan modul ialah pendekatan alternatif untuk masalah ini. Diperlukan modul-modul mengenai topik ini, khususnya modul kearifan lokal "Nyadran" di Sidoarjo.

Topik kearifan lokal tertuang dalam bab IPAS "modul kearifan lokal" Nyadran di Kabupaten Sidoarjo. Hal ini disebabkan bab IPAS mengenai mata pelajaran kearifan lokal atau "Nyadran" berisi tinjauan terhadap hasil belajar siswa yang belum selesai, sehingga membatasi metode untuk siswa sebelumnya. Tradisi yang ditemukan di daerah sekitarnya, di mana masyarakat Nyadran menjalankan kepercayaan atau adat istiadatnya, ialah salah satu unsur budaya yang dipakai dalam penelitian ini. Masyarakat Jawa Timur khususnya yang berada di Desa Kedung Peluk Sidoarjo tetap menjalankan tradisi sedekah laut yang dikenal dengan Nyadran. Nyadran ialah upacara adat yang

mempunyai banyak makna simbolik. Darori dalam Hakim (2015) Praktik mengunjungi makam yang dianggap sebagai asal usul sebuah desa disebut Nyadran/Sadran. Ini sering disebut sebagai punden dalam konteks ini. Sandran ialah ziarah ke Makam Para Leluhur bagi masyarakat Kejawen, yang membawakan sesajen, bunga, dan gedebuk bersama dengan berdoa bersama.

Berlandaskan penelitian dan juga sumber yang didapat telah dijelaskan, Melalui penelitian skripsi ini, kajian tersebut berupaya untuk menyikapi isu-isu tersebut, sehingga mengidentifikasi kebutuhan akan pembuatan bahan ajar dalam bentuk modul-modul yang masing-masing berlandaskan pada "Nyadran" atau kearifan lokal kabupaten Sidoarjo. Materi dalam modul ini akan berkaitan dengan kearifan lokal dan akan dipelajari dan dimanfaatkan secara mandiri oleh siswa. Tujuannya ialah untuk membantu siswa belajar mengenai kearifan lokal dan melestarikan budaya setempat. Hal tersebut melatarbelakangi peneliti untuk mengembangkan modul berbasis kearifan lokal "Nyadran" di Kabupaten Sidoarjo pada buku Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial bab 6 Indonesiaku Kaya Budaya pada kelas IV di SDN Kedung Peluk 1.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan masalah diantaranya.

1. Bagaimana kevalidan modul pembelajaran IPAS berbasis kearifan lokal "Nyadran" di Kabupaten Sidoarjo untuk siswa Kelas IV?
2. Bagaimana kemenarikan modul pembelajaran IPAS berbasis kearifan lokal "Nyadran" di Kabupaten Sidoarjo untuk siswa Kelas IV?

3. Bagaimana keefektifan modul pembelajaran IPAS berbasis kearifan lokal “Nyadran” di Kabupaten Sidoarjo untuk siswa Kelas IV?

C. Tujuan Penelitian Pengembangan

Berlandaskan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan tujuan masalah diantaranya.

1. Untuk mengembangkan modul kearifan lokal “Nyadran” di kabupaten sidoarjo yang valid yang ditinjau dari validasi ahli.
2. Untuk mengembangkan modul kearifan lokal “Nyadran” di kabupaten sidoarjo yang menarik dilihat dari hasil angket respon yang di dapat dari siswa.
3. Untuk mengembangkan media pembelajaran Modul kearifan lokal “Nyadran” di kabupaten sidoarjo yang efektif dari lembar observasi aktivitas guru, siswa dan hasil belajar.

D. Spesifikasi Produk Yang Diharapkan

Produk pengembangan dalam penelitian ini mempunyai spesifikasi diantaranya.

1. Tujuan dari produk pengembangan peneliti ialah untuk mengedukasi siswa mengenai "Nyadran" atau kearifan lokal kabupaten Sidoarjo.
2. Kearifan lokal di Kabupaten Sidoarjo, "Nyadran" dikemas dengan modal belajar, yang melingkupi hal-hal seperti budaya, adat istiadat, dan cara pelaksanaannya.
3. Modul pembelajaran ini akan dicetak dengan ukuran kertas berukuran A4.

4. Agar bermanfaat bagi guru dan siswa kedepannya, pembelajaran ini akan dikemas sesuai dengan kurikulum merdeka.
5. Berbagai macam warna dan gambar akan dipakai dalam modul pembelajaran ini untuk mendorong siswa berpartisipasi aktif dalam pendidikannya.
6. Modul pembelajaran ini berisi mengenai materi melestarikan kearifan lokal “Nyadran” di Kabupaten Sidoarjo.

E. Batasan Penelitian dan Pengembangan

Adapun keterbatasan dalam pengembangan produk ialah.

1. Produk ini hanya dipakai dalam BAB 6 Indonesiaku Kaya Budaya dengan topik kearifan lokal “Nyadran” di Kabupaten Sidoarjo pada kelas IV pada TA 2024/2025.
2. Uji percobaan pengembangan ini hanya dibatasi pada siswa kelas IV SDN KEDUNG PELUK 1.
3. Pembuatan modul berbasis "Nyadran" di Kabupaten Sidoarjo memanfaatkan adat istiadat dan kepercayaan yang unik di Wilayah Sidoarjo, khususnya Nyadran yang terdapat di Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo.
4. Subjek penelitian berjumlah 23 siswa yang terdiri dari 10 laki-laki dan 13 siswa perempuan.
5. Memakai modul berbasis "Nyadran" atau kearifan lokal Kabupaten Sidoarjo, dipakai untuk pemecahan masalah dalam kegiatan belajar mengajar pada penelitian ini.

F. Pentingnya Penelitian Pengembangan

Kajian dan pembuatan model pembelajaran ini sangat penting untuk mengenalkan budaya Nyadran kepada siswa di Kabupaten Sidoarjo. Untuk lebih spesifik, prosedur berikut dipakai untuk melaksanakan penelitian.

1. Bagi sekolah

Penelitian ini mempunyai potensi untuk meningkatkan kinerja akademik siswa, terutama di bidang model dan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan beragam.

2. Bagi guru

Saat pembelajaran berlangsung, guru bisa membuat modul untuk dipakai sebagai bahan ajar.

3. Bagi siswa

Penelitian ini bisa menawarkan siswa kelas IV di SD Negeri Kedung Peluk 1 lingkungan belajar yang sangat berbeda. Modul pembelajaran memakai kearifan lokal berbasis "Nyadran" yang berlokasi di Kabupaten Sidoarjo. Penerapan metode pembelajaran dan model pembelajaran yang kreatif dan variatif, serta pembahasan kearifan budaya di daerah kita sendiri membuat siswa nantinya tidak bosan.

4. Bagi peneliti

Dengan memakai sumber pengajaran, model, dan teknik dalam tahap pembelajaran, peneliti memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam pengajaran langsung. Kemudian, kelas melanjutkan partisipasi aktifnya dalam pembelajaran.

G. Definisi istilah

Istilah-istilah berikut harus dikonfirmasi sehubungan dengan penelitian ini:

1. Modul ialah kumpulan bahan ajar yang bisa dipelajari oleh siswa secara mandiri. Ini berisi instruksi yang akurat dan bisa dipahami yang berikutnya bisa diikuti oleh siswa. Modul dipakai sebagai semacam sumber pengajaran untuk mendukung guru dalam tahap belajar mengajar.
2. Baik teori yang akan mengembangkan suatu potensi atau produk maupun landasan pembangunan modal ialah penelitian dan pengembangan. Tujuan dari penelitian pengembangan ini ialah untuk merancang kegiatan dan menghasilkan produk termasuk tahapan tahap.
3. Kearifan lokal ialah perspektif yang dimiliki masyarakat di suatu wilayah tertentu mengenai lingkungan alam sekitarnya. Perspektif ini telah tertanam dalam kepercayaan penduduk setempat selama beberapa dekade atau bahkan ratusan tahun.
4. Nyadran, atau yang juga dikenal sebagai Sadran, Frasa ini mengilustrasikan praktik kembali atau mengunjungi makam serta situs-situs yang dianggap sebagai tempat kelahiran sebuah desa. Ini sering disebut sebagai makom atau tidak terlihat oleh penduduk setempat. Nyadran, berlandaskan adat Jawa, ialah ziarah ke kuburan leluhur di mana doa, bunga, dan dupa dibawa. Kegiatan Nyadran sangat berarti bagi masyarakat Sidoarjo. Hal ini disebabkan Nyadran ialah sarana untuk berterima kasih kepada Tuhan atas melimpahnya biota laut, termasuk ikan, kupang, dan kerang. Sumber pendapatan utama bagi penduduk wilayah Sidoarjo berasal dari sumber

daya laut tersebut. Berikutnya, Nyadran ialah perayaan tahunan untuk menghormati ibu Sunan Giri, Dewi Sekardadu.

Di Kabupaten Sidoarjo, modul-modul yang menekankan "Nyadran" atau kearifan lokal ialah sumber pembelajaran yang memuat materi yang bisa dipahami oleh siswa. Hal ini terkait dengan kearifan lokal yang dikenal sebagai "Nyadran" di wilayah tersebut.